

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekosistem pesisir merupakan ekosistem berkarakter unik dan khas karena ekosistem tersebut merupakan perpaduan antara kehidupan darat dan air. Wilayah pesisir pada hakikatnya memiliki potensi kekayaan sumberdaya alam baik dari segi biologi maupun ekonomi. Ekosistem wilayah ini memiliki arti strategis karena memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan dan dikelola dengan maksimal. Salah satu potensi sumber daya alam yang ada di ekosistem ini adalah hutan mangrove. Hutan mangrove menjadi bagian inti terbentuknya suatu ekosistem pesisir, karena mangrove memiliki fungsi ekologis yang berguna bagi lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Pembangunan wilayah pesisir dan laut secara keberlanjutan merupakan kebijakan penting pemerintah. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan demi untuk kesejahteraan masyarakat (Sri Wahyuni et al, 2015).

Mangrove merupakan ekosistem utama di wilayah pesisir, dengan topografi vegetasi utamanya berupa hutan bakau. Sebutan hutan bakau lazim digunakan untuk menyebut ekosistem hutan yang berada pada lahan pasang surut di area pesisir, oleh karena itu mangrove menjadi tipe hutan yang khas karena terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang masih dipengaruhi oleh peristiwa pasang surut air laut. Mangrove merupakan karakteristik dari bentuk tanaman yang hidup di pantai, estuary atau muara sungai dan delta di tempat yang terlindung pada daerah tropis dan sub tropis (Darmadi *et al*, 2012). Ekosistem mangrove memiliki struktur komunitas yang khas dengan karakteristik mulai dari pohon, pancang, hingga semai sehingga membentuk sebuah rangkai pada zonasi tertentu. Pohon mangrove dapat bertahan dari terpaan ombak dari laut yang memiliki intensitas yang tinggi, hal itu karena mangrove memiliki struktur akar yang kuat. Hutan mangrove memiliki fungsi kompleks yang dapat dikelompokkan menjadi fungsi fisik, fungsi biologi, dan fungsi ekonomi yang potensial (Fadli & Sofiyanti, 2015).

Ekosistem mangrove dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti parameter suhu, pasang surut, sedimen, salinitas, serta derajat keasaman (pH). Nilai parameter lingkungan seharusnya dalam kisaran yang alami agar mangrove

tumbuh dengan baik (Ade et al., 2017). Karakteristik sedimen merupakan faktor pembatas terhadap pertumbuhan mangrove, tekstur dan konsentrasi ion serta kandungan bahan organik pada sedimen sedimen mempunyai susunan jenis dan kerapatan tegakan misalnya jika komposisi sedimen lebih banyak liat (*clay*) dan lanau (*silt*) maka tegakan menjadi lebih rapat (Darmadi et al, 2012). Habitat hutan mangrove yang pada umumnya berada pada kawasan intertidal dengan jenis tanah berlumpur, berlempung, dan berpasir. Daerah kawasan intertidal akan tergenang air secara berkala, baik setiap hari maupun hanya tergenang pada saat pasang tertinggi air laut. Frekuensi genangan air laut menentukan komposisi hutan mangrove. Mangrove dapat tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta dengan aliran airnya banyak mengandung lumpur (Lewerissa & Latumahina, 2018).

Luas mangrove di Kabupaten Bangkalan mencapai 1.508,1 ha dengan kondisi mangrove kategori baik mencapai luas 507,9 ha dan kategori rusak mencapai luas 1.000,2 ha. Wilayah pesisir Kecamatan Socah mempunyai potensi sumber daya hayati seperti hutan mangrove yang cukup luas, namun sebagian besar kawasan mangrove tersebut berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Menurut Muhsoni (2014) Kecamatan Socah memiliki luas mangrove dengan kondisi padat dan sedang mencapai 21,2 ha sedangkan luas mangrove dengan kondisi jarang mencapai 64,5 ha, hal ini menunjukkan bahwa kondisi hutan mangrove di Kecamatan Socah berada dalam taraf yang mendekati kerusakan. Konversi hutan mangrove sebagai lahan tambak, bangunan, dan lain sebagainya menyebabkan kawasan hutan mangrove di Kecamatan Socah rentan terhadap kerusakan ekosistem. Padahal keberadaan kawasan tersebut sangat penting baik untuk menjaga kelestarian lingkungan maupun kepentingan masyarakat. Fungsi dan manfaat ekosistem mangrove di Kecamatan Socah perlu dimaksimalkan dengan memperhatikan upaya-upaya pengelolaannya yaitu dengan cara membuat zona pemanfaatan, konservasi, dan perlindungan. Menurut (Masrurroh & Insafitri, 2020) pemanfaatan mangrove yang telah terjadi tanpa memperhatikan komposisi vegetasinya harus dikembalikan dengan cara pengelolaan yang tepat guna, antara lain seperti pemilihan jenis berbagai vegetasi mangrove yang tepat terhadap sedimen, penanaman, konservasi, dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan untuk menilai peran karakteristik sedimen terhadap kerapatan mangrove yang ada di wilayah pesisir Kecamatan Socah. Harapan hasil penelitian ini lebih mampu menjelaskan tentang kondisi mangrove serta peranan pentingnya terhadap lingkungan. Informasi lain yang didapat dari penelitian ini adalah informasi mengenai hubungan antara kerapatan mangrove dengan karakteristik sedimen tepatnya berada dikawasan pesisir Kecamatan Socah.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keanekaragaman vegetasi mangrove yang ada di Kecamatan Socah?
2. Bagaimana tipe sedimen yang ada di ekosistem mangrove pesisir Kecamatan Socah?
3. Bagaimana hubungan tipe sedimen terhadap kerapatan vegetasi mangrove yang ada di Kecamatan Socah?

1.3. Tujuan penelitian

1. Mengetahui keanekaragaman vegetasi mangrove yang ada di Kecamatan Socah.
2. Mengetahui tipe sedimen yang ada di ekosistem mangrove pesisir Kecamatan Socah.
3. Mengetahui hubungan tipe sedimen terhadap kerapatan vegetasi mangrove yang ada di Kecamatan Socah.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kondisi ekosistem mangrove di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.